

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Ilmu Komunikasi sebagai salah satu bidang ilmu sosial memiliki perhatian besar terhadap proses penyampaian pesan antar individu maupun kelompok dalam berbagai konteks. Salah satu bentuk komunikasi yang penting dalam kehidupan modern adalah komunikasi publik atau *public speaking*. Dalam perspektif Ilmu Komunikasi, *public speaking* dipahami sebagai proses penyampaian pesan dari seorang komunikator kepada khalayak dengan tujuan membangun pemahaman, memengaruhi sikap, serta meningkatkan partisipasi audiens. Keterampilan ini mencakup aspek verbal (isi pesan, struktur kalimat, artikulasi), vokal (intonasi suara, kejelasan, tempo), serta visual (bahasa tubuh, kontak mata, ekspresi wajah) yang secara bersama-sama menentukan efektivitas komunikasi (R. I. Lucas dkk., 2011)

Konteks globalisasi dan perkembangan teknologi informasi semakin mempertegas pentingnya keterampilan *public speaking*. Di era Revolusi Industri 4.0 menuju 5.0, generasi muda dituntut tidak hanya menguasai pengetahuan akademik, tetapi juga memiliki kemampuan komunikasi yang efektif, kritis, dan persuasif. Kemampuan menyampaikan ide secara runtut, jelas, dan meyakinkan merupakan keterampilan yang sangat dibutuhkan, baik dalam dunia pendidikan, dunia kerja, maupun kehidupan sosial (Amalia dkk., 2025) Dengan demikian, *public speaking* tidak lagi dapat dipandang sekadar sebagai keterampilan tambahan, melainkan menjadi kompetensi inti dalam Ilmu Komunikasi yang harus dikuasai oleh peserta didik sejak bangku sekolah menengah.

Namun, realitas pembelajaran di sekolah menengah atas (SMA) di Indonesia menunjukkan bahwa mata pelajaran bahasa Inggris masih banyak berfokus pada aspek kognitif dan tata Bahasa. (Izza & Kuswardani, 2023) menemukan bahwa guru dan siswa sama-sama memandang pengajaran tata bahasa eksplisit sebagai inti pembelajaran bahasa Inggris. Akibatnya, aktivitas kelas lebih banyak didominasi latihan tata bahasa dari pada praktik komunikasi otentik, yang berdampak pada rendahnya keterampilan berbicara dan performatif siswa. Siswa sering kali hanya diberikan latihan dialog sederhana atau membaca teks tanpa adanya kesempatan memadai untuk berlatih berbicara di depan umum. Akibatnya, banyak siswa yang masih merasa gugup, kurang percaya diri, dan kesulitan menyampaikan ide-idenya dengan runtut dalam bahasa Inggris (Rahmad Arminsyah, 2023). Temuan serupa dikemukakan oleh (Arminsyah, 2023) yang menyatakan bahwa keterbatasan ruang praktik berbicara menyebabkan keterampilan komunikasi siswa belum berkembang optimal, terutama dalam konteks *public speaking* yang menuntut keberanian, kejelasan pesan, serta kemampuan persuasi.

Fenomena keterbatasan keterampilan *public speaking* di kalangan siswa SMA di Indonesia tampak jelas dalam berbagai konteks pembelajaran. Banyak siswa masih membaca teks saat presentasi tanpa melakukan kontak mata dan berbicara dengan suara pelan. Kondisi ini sejalan dengan temuan (Sabilla & Kaniadewi, 2025) yang menunjukkan bahwa siswa menghadapi hambatan psikologis seperti kecemasan dan kurangnya kesempatan berlatih berbicara dalam situasi autentik. Penelitian (Jannah dkk., 2023) juga menegaskan bahwa kesulitan utama siswa dalam berbicara bahasa Inggris terletak pada aspek tata bahasa, pelafalan, dan rasa percaya diri yang rendah, sementara guru masih berfokus pada pembelajaran yang bersifat kognitif. Hasil meta-analisis (Randu Farhani dkk., 2020)

memperkuat hal tersebut dengan mengidentifikasi minimnya latihan berbicara, metode pengajaran yang berpusat pada tata bahasa, dan rendahnya dukungan terhadap praktik komunikasi sebagai hambatan utama perkembangan keterampilan berbicara siswa SMA. Temuan-temuan tersebut menegaskan bahwa pembelajaran bahasa Inggris di sekolah masih belum memberi ruang optimal bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan berbicara yang komunikatif dan performative.

Kesenjangan antara tuntutan global dan praktik pembelajaran formal ini menegaskan perlunya wadah alternatif yang mampu melatih keterampilan komunikasi siswa. Salah satu wadah yang banyak dikembangkan sekolah adalah *English Club*, yang berfungsi sebagai ruang belajar nonformal tempat siswa dapat berlatih berbicara secara lebih bebas dan interaktif. Sejumlah penelitian terbaru menunjukkan efektivitas *English Club* dalam meningkatkan kemampuan berbicara dan kepercayaan diri siswa. (Nawati dkk., 2024) melaporkan bahwa partisipasi aktif dalam kegiatan *English Club* meningkatkan skor keterampilan berbicara siswa hingga 15% serta memperkuat kepercayaan diri mereka dalam berkomunikasi. Temuan serupa dikemukakan oleh (Salsabila & Margana, 2025) yang menyatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler seperti *English Club* menciptakan lingkungan belajar yang suportif dan berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kefasihan, kepercayaan diri, dan performa berbicara siswa SMA. Penelitian (Hasanah, 2018) juga mengonfirmasi bahwa lebih dari 80% siswa menganggap *English Club* sangat membantu dalam melatih keberanian berbicara di depan umum dan memperluas kosa kata mereka. Dengan demikian, berbagai temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa *English Club* merupakan wadah strategis bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan komunikasi lisan secara praktis dan kontekstual, melengkapi pembelajaran formal yang masih dominan pada aspek kognitif dan tata bahasa.

Dalam perspektif komunikasi, *English Club* bukan sekadar program tambahan untuk mempelajari bahasa Inggris, tetapi juga dapat diposisikan sebagai arena komunikasi publik. Melalui kegiatan seperti *conversation*, dialog, diskusi kelompok, debat, *storytelling*, presentasi, hingga penulisan karya ilmiah (*scientific paper*), siswa memperoleh kesempatan berinteraksi secara intensif, melatih keberanian berbicara, memperkaya kosakata, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis (Octaberlina & Muslimin, 2022). Dengan kata lain, *English Club* dapat dianggap sebagai "laboratorium komunikasi" di sekolah yang memungkinkan siswa mempraktikkan teori komunikasi lisan dalam suasana yang lebih fleksibel dan kolaboratif.

Penelitian terdahulu telah menunjukkan kontribusi positif *English Club* terhadap keterampilan berbicara. (Imansari dkk., 2024) menemukan adanya peningkatan signifikan kemampuan *public speaking* siswa SMP setelah mengikuti kegiatan *English Club*, dengan rata-rata skor yang meningkat dari 58,5 menjadi 76,3. Penelitian (Andi, 2025) juga menegaskan bahwa *English Club* tidak hanya memperluas kosakata siswa, tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri serta kelancaran berbicara dalam bahasa Inggris. (Mardariyanti dkk., 2014) di SMA Negeri 5 Makassar membuktikan bahwa metode *drill* dalam *English Club* mampu meningkatkan keterampilan *public speaking* dengan koefisien korelasi 0,796.

Hasil penelitian serupa juga ditemukan pada konteks internasional. (Mahoney dkk., 2003) mengungkapkan bahwa partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler memberikan dampak positif terhadap perkembangan kompetensi interpersonal dan prestasi akademik. (Hamadameen & Najim, 2020) melaporkan bahwa *English Club* mampu meningkatkan keterampilan komunikatif mahasiswa EFL melalui kegiatan diskusi dan presentasi interaktif.

Demikian pula, (Al-Mahrooqi & Denman, 2016) menunjukkan bahwa English Club berperan penting dalam membekali lulusan Oman dengan keterampilan komunikasi yang sesuai dengan tuntutan dunia kerja.

Walaupun demikian, terdapat celah penelitian (*research gap*) yang perlu diperhatikan. Mayoritas penelitian sebelumnya berfokus pada keterampilan berbicara secara umum (*speaking skill*), belum secara spesifik menyoroti *public speaking* sebagai kompetensi komunikasi yang multidimensional, mencakup aspek verbal, vokal, dan visual secara utuh. Selain itu, penelitian mengenai English Club di Indonesia masih relatif terbatas, khususnya pada tingkat SMA di Kota Makassar. Padahal, Makassar sebagai pusat pendidikan di kawasan timur Indonesia memiliki jumlah SMA yang cukup banyak dengan kegiatan ekstrakurikuler yang aktif. Namun, hingga kini belum ada kajian komprehensif yang mengukur tingkat partisipasi siswa dalam *English Club*, tingkat keterampilan *public speaking*, serta hubungan antara keduanya dalam kerangka Ilmu Komunikasi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan. Pertama, penelitian ini bertujuan memberikan gambaran empiris mengenai tingkat partisipasi siswa SMA di Kota Makassar dalam kegiatan English Club. Kedua, penelitian ini menganalisis tingkat keterampilan *public speaking* siswa. Ketiga, penelitian ini menguji pengaruh partisipasi dalam English Club terhadap keterampilan *public speaking* siswa. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menjawab permasalahan praktis di lapangan, tetapi juga memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan Ilmu Komunikasi, khususnya pada kajian komunikasi pendidikan dan keterampilan berbicara di depan umum.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat akademik maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya literatur Ilmu Komunikasi dengan menegaskan pentingnya kegiatan ekstrakurikuler sebagai ruang pembelajaran komunikasi yang efektif. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi sekolah dan guru pembina dalam merancang kegiatan English Club yang lebih variatif, sistematis, dan berkelanjutan untuk meningkatkan kompetensi komunikasi siswa. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa *English Club* berfungsi tidak semata sebagai sarana pembelajaran bahasa Inggris, melainkan sebagai wadah strategis pengembangan keterampilan komunikasi publik dalam pengembangan keterampilan komunikasi publik yang relevan dengan kebutuhan siswa di era global.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana tingkat partisipasi siswa pada *English club* di Kota Makassar?
2. Bagaimana kemampuan *public speaking* siswa yang berpartisipasi dalam kegiatan English Club di Kota Makassar?
3. Bagaimana pengaruh partisipasi dalam kegiatan *English Club* terhadap peningkatan keterampilan *public speaking* siswa sekolah menengah atas di Makassar?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk menganalisis tingkat partisipasi siswa pada *English club* di Kota Makassar
2. Untuk menganalisis kemampuan *public speaking* siswa yang berpartisipasi dalam kegiatan English Club di Kota Makassar
3. Untuk menganalisis pengaruh partisipasi dalam kegiatan *English Club* terhadap peningkatan keterampilan *public speaking* siswa di sekolah menengah atas di Makassar.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori komunikasi, khususnya dalam konteks pendidikan dan pengembangan keterampilan komunikasi. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur yang ada mengenai metode pembelajaran komunikasi dan strategi pengajaran yang efektif.

##### **2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini dapat memberikan rekomendasi bagi pendidik, pengelola sekolah, dan pembuat kebijakan dalam merancang dan mengimplementasikan program *English Club* yang lebih efektif. Dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan kemampuan *public speaking* siswa dan sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih mendukung bagi siswa.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A Kajian Konsep

##### 1. Partisipasi

Kata *partisipasi* berasal dari bahasa Latin *pars* yang berarti “bagian” dan *capere* yang berarti “mengambil”. Secara etimologis, istilah ini mencerminkan konsep dasar tentang keterlibatan seseorang dalam suatu kegiatan atau konteks tertentu. Dalam bahasa Inggris, istilah *participation* berasal dari kata Latin *participatio* yang bermakna ikut mengambil bagian atau berbagi dalam sesuatu. Secara konseptual, *partisipasi* dipahami sebagai bentuk keterlibatan individu dalam suatu aktivitas sosial, yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan perilaku. (Pevnaya, 2024) menjelaskan bahwa partisipasi bukan hanya tindakan individual, tetapi juga merupakan fenomena sosial yang merepresentasikan keterlibatan manusia dalam interaksi dan aksi kolektif. Sementara itu, tinjauan teori partisipasi dari (Claridge, 2004) menegaskan bahwa partisipasi memiliki berbagai dimensi mulai dari keterlibatan dalam pengambilan keputusan, kontribusi terhadap kegiatan bersama, hingga partisipasi aktif dalam interaksi sosial di dalam kelompok. Dengan demikian, konsep partisipasi menempati posisi penting dalam berbagai bidang ilmu, seperti sosiologi, psikologi sosial, pendidikan, dan ilmu komunikasi, karena mencerminkan sejauh mana individu berperan aktif dalam proses sosial dan pembelajaran yang berlangsung di lingkungannya.

Saat ini, banyak peneliti yang tertarik untuk mengukur partisipasi beralih ke kerangka kerja *International Classification of Functioning, Disability and Health (ICF)*, yang memberikan definisi lebih komprehensif tentang partisipasi sebagai keterlibatan dalam situasi kehidupan. Definisi ini menekankan pentingnya konteks sosial dan lingkungan dalam menentukan sejauh mana individu dapat berpartisipasi dalam aktivitas sehari-hari. Dengan demikian, partisipasi tidak hanya dilihat sebagai tindakan individu semata, tetapi juga sebagai hasil dari interaksi kompleks antara individu dan lingkungan sosialnya, yang mencakup faktor-faktor seperti dukungan sosial, aksesibilitas, dan norma-norma budaya. Pemahaman yang lebih dalam tentang partisipasi ini dapat membantu dalam merancang intervensi yang lebih efektif untuk meningkatkan kualitas hidup individu dan komunitas secara keseluruhan.

Aspek partisipasi dibagi menjadi dua kategori utama yaitu *performance (kinerja)* dan *individual perspectives (perspektif individu)*.

##### a. Performance (Kinerja)

Aspek ini bersifat kuantitatif, objektif, dan dapat diamati dari luar. Fokusnya adalah pada tindakan nyata yang dilakukan individu dalam kehidupan sehari-hari. Contoh indikatornya meliputi:

##### 1) Status

Status merujuk pada posisi atau peran sosial yang diemban oleh individu dalam struktur masyarakat, yang mencerminkan tingkat keterlibatannya dalam berbagai domain kehidupan. Status sosial merupakan indikator objektif yang dapat digunakan untuk menilai sejauh mana individu memenuhi norma-norma partisipasi

yang diharapkan dalam suatu budaya atau masyarakat. Misalnya, status pekerjaan tidak hanya mencerminkan kontribusi ekonomi tetapi juga tingkat inklusi sosial.

2) Frekuensi aktivitas

Frekuensi aktivitas mengukur intensitas keterlibatan individu dalam kegiatan spesifik selama periode waktu tertentu. Frekuensi yang tinggi menunjukkan konsistensi partisipasi, sementara frekuensi rendah dapat mengindikasikan hambatan atau kurangnya kesempatan. Metrik ini membantu mengidentifikasi pola keterlibatan dan kebutuhan intervensi.

3) Durasi

Durasi merujuk pada jumlah waktu yang dialokasikan individu untuk menjalankan suatu peran atau aktivitas tertentu. Durasi partisipasi berkorelasi dengan tingkat komitmen dan prioritas individu. Misalnya, durasi kerja yang panjang mungkin mencerminkan integrasi ekonomi yang baik, tetapi juga berpotensi mengurangi waktu untuk partisipasi sosial.

4) Lokasi

Lokasi partisipasi mengacu pada konteks geografis atau lingkungan tempat aktivitas dilakukan. Lokasi mencerminkan tingkat inklusivitas partisipasi. Partisipasi di ruang publik umumnya dianggap lebih inklusif dibandingkan partisipasi yang terbatas di lingkungan domestik atau institusional.

5) Umpan Balik

Interaksi sosial merujuk pada sifat dan kualitas hubungan interpersonal yang terjalin selama partisipasi. Interaksi sosial yang beragam dan resiprokal menandakan integrasi sosial yang sehat, sementara interaksi yang terbatas pada caregiver atau profesional dapat mengindikasikan ketergantungan.

6) Kesulitan atau hambatan

Kesulitan partisipasi merujuk pada tantangan yang dihadapi individu akibat faktor internal (keterbatasan fisik) atau eksternal (lingkungan) yang tidak aksesibel. Identifikasi hambatan membantu merancang intervensi yang tepat, seperti pelatihan keterampilan atau modifikasi lingkungan.

7) Penggunaan sumber daya komunitas

Penggunaan sumber daya komunitas mengukur sejauh mana individu memanfaatkan fasilitas dan layanan yang tersedia di masyarakat. Tingkat pemanfaatan sumber daya mencerminkan kemandirian dan integrasi sosial. Rendahnya penggunaan dapat mengindikasikan kurangnya aksesibilitas atau kesadaran.

b. *Individual Perspective* (Perspektif individu)

Aspek ini bersifat subjektif dan mencerminkan pengalaman pribadi seseorang terhadap partisipasinya. Fokusnya adalah pada perasaan, motivasi, dan makna dari partisipasi.

1) Otonomi

Otonomi dalam konteks partisipasi merujuk pada tingkat self-determination atau kemandirian psikologis yang dirasakan individu dalam menentukan pilihan dan mengontrol aktivitas partisipasinya. Konsep ini berakar pada teori self-

determination (Ryan & Deci, 1985) yang menekankan pentingnya perasaan volitional dan kesadaran akan pilihan pribadi.

- 2) Rasa memiliki  
*Sense of belonging* merupakan konstruk psikososial yang mencerminkan perasaan keterhubungan emosional dan penerimaan sosial dalam suatu kelompok atau komunitas. Konsep ini berkembang dari teori kebutuhan dasar manusia akan afiliasi.
- 3) Nilai dan makna  
 Konstruk ini berasal dari teori meaning-making dan logoterapi Frankl, yang menekankan pada pencarian dan penciptaan makna dalam aktivitas manusia.
- 4) Keinginan untuk berubah  
 Keinginan untuk meningkatkan, mengurangi, atau mengubah partisipasi. Kepuasan partisipasi merupakan evaluasi subjektif terhadap congruence antara harapan dan realisasi pengalaman partisipas
- 5) Dukungan social  
 Perasaan didukung atau dihargai dalam interaksi sosial. Harga diri dan martabat: Perasaan dihormati dalam partisipasi. kembangkan baahasanya lebih ilmiah

## 2. Partisipasi Siswa

Partisipasi adalah keterlibatan aktif siswa di ruang kelas untuk mendorong pembelajaran yang efektif (Howard dkk., 1996). Siswa Kegiatan siswa di Klub Bahasa Inggris dapat mencakup membaca, melakukan percakapan dengan instruktur atau teman seklub atau berdialog, membuat karya tulis, dan berbagi ide dengan orang lain. Berdasarkan contoh-contoh ini, jelas bahwa pelajar partisipatif adalah pelajar yang tidak pasif. pasif. Seperti yang didefinisikan oleh Fraser (partisipasi) adalah sejauh mana siswa didorong untuk berpartisipasi dan bukannya menjadi pendengar yang pasif.

Para peneliti kemudian mendefinisikan partisipasi sebagai siswa yang terlibat aktif dalam diskusi kelas, bukannya menjadi siswa yang pasif yang hanya menerima pengetahuan. Dalam pembelajaran di kelas, partisipasi dapat berupa umpan balik positif yang diberikan oleh siswa terhadap pelajaran atau teman sebaya atau guru yang dapat mengarah pada cara-cara yang memungkinkan dalam mengembangkan pengalaman belajar yang lebih baik di kelas. Hal yang sama berlaku untuk kegiatan klub bahasa Inggris.

### a. Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi siswa

Menurut sudjana, partisipasi siswa dalam pembelajaran dikategorikan sebagai partisipasi fisik dan emosional. Selain itu, partisipasi siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor berikut ini, yaitu:

- 1) Pengetahuan/kognitif siswa, seperti pengetahuan siswa tentang tema pelajaran, fakta-fakta, peran, dan kemampuan siswa untuk menginterpretasikan instruksi dalam proses belajar mengajar.
- 2) Situasi, seperti lingkungan fisik, lingkungan sosial, psikososial, dan faktor sosial lainnya.

- 3) Kebiasaan sosial, seperti kebutuhan pendekatan, penghindaran, dan kebutuhan individu lainnya.
- 4) Sikap, seperti sudut pandang atau perasaan, kesiapan untuk berkontribusi, interaksi sosial, motivasi dan perhatian.

b. Macam-Macam Partisipasi

Berdasarkan teori Keit Davis, partisipasi dapat dibedakan menjadi beberapa kategori sebagai berikut:

- 1) Partisipasi psikis adalah keikutsertaan siswa dengan menyumbangkan pikiran secara aktif dalam mencapai tujuan tertentu.
- 2) Partisipasi fisik adalah keikutsertaan individu atau kelompok dengan menyumbangkan tenaga secara fisik dalam kegiatan tertentu
- 3) Partisipasi fisik dan psikis. Dalam partisipasi jenis ini, individu menyumbangkan tenaga secara fisik dan psikis secara bersamaan untuk mencapai tujuan kelompok.
- 4) Partisipasi dengan keterampilan adalah jenis partisipasi dari pribadi atau kelompok yang memiliki keterampilan khusus dengan menyumbangkan keterampilan khusus mereka untuk mencapai tujuan.  
tujuan yang telah ditetapkan.
- 5) Partisipasi harta benda, yaitu partisipasi seseorang atau kelompok dengan memberikan harta benda atau materi yang dimilikinya untuk membantu kelompok dalam mencapai tujuan.
- 6) Partisipasi uang, dapat didefinisikan sebagai partisipasi dengan memberikan uang untuk mendukung suatu kegiatan, partisipasi jenis ini dapat terjadi ketika seseorang tidak dapat mengambil bagian pada jenis partisipasi lainnya.

c. Meningkatkan partisipasi siswa

Ada beberapa konsep untuk meningkatkan partisipasi siswa (Phelan, 2009):

- 1) Memberikan tujuan pembelajaran dan hasil belajar yang jelas dan memperkuat apa yang akan diperoleh siswa dari pencapaiannya.
- 2) Menciptakan lingkungan kelas yang positif dengan mempelajari siswa Anda. Gunakan icebreaker untuk membangun hubungan baik dengan siswa, pelajari nama mereka, dan pelajari apa yang mereka harapkan dari mata kuliah ini serta persiapan dan latar belakang pengetahuan yang mereka miliki.
- 3) Berusaha menyelaraskan kegiatan kursus dengan tujuan siswa. Jelaskan hubungan ini kepada siswa.
- 4) Mengkomunikasikan bagaimana cara untuk sukses dalam mata kuliah baik dalam silabus maupun secara berulang-ulang sepanjang semester.
- 5) Memberikan umpan balik secara teratur kepada siswa tentang kemajuan mereka dan membantu mereka belajar bagaimana menilai pekerjaan dan kemajuan mereka sendiri.
- 6) Mendiskusikan definisi partisipasi dan memasukkannya ke dalam silabus.

d. Faktor-faktor partisipasi siswa

Howard, Short, dan Clark membagi partisipasi siswa partisipasi siswa ke dalam empat faktor:

#### 1) Bank Pengetahuan

Bank pengetahuan biasanya mengacu pada siswa yang memberikan kontribusi minimal selama diskusi teman sebaya dan mendapatkan informasi dari instruktur saja. Contoh dari partisipasi semacam ini adalah siswa yang mendengarkan dan mencatat selama pelajaran berlangsung dan tidak membagikan wawasan atau pemikiran mereka sendiri kepada instruktur atau kelas.

#### 2) Perhatian Sipil

Hal ini serupa dengan ketika siswa terlihat memperhatikan untuk menutupi bahwa mereka sebenarnya tidak fokus pada apa yang sedang dibahas. Contoh dari "topeng" ini adalah ketika instruktur memberikan tugas atau mendemonstrasikan dialog, siswa cenderung melihat ke arah pembicara tanpa benar-benar memahami apa yang dikatakannya.

#### 3) Orientasi Transmisi Pengetahuan

Faktor ini muncul ketika siswa cenderung menghafal materi semata-mata hanya untuk mereproduksinya dalam ujian atau tes. Hal ini terjadi ketika siswa fokus pada pelajaran atau catatan yang diberikan oleh instruktur, menggunakan informasi pada dialog teman sebaya, dan mendemonstrasikannya di depan kelas, tetapi tidak mengingatnya setelah didiskusikan dan diuji.

#### 4) Orientasi Fasilitatif Interaktif

Hal ini mengacu pada proses pembelajaran mendalam yang berfokus pada mata pelajaran atau topik utama melalui penggunaan materi dan keluaran. Ketika seorang instruktur memberikan alternatif alternatif kepada siswa agar mereka dapat memahami satu topik yang sedang dibahas, hal ini dapat dianggap sebagai contoh dari faktor ini.

### 3. *Public Speaking*

*Public speaking* dapat dipahami sebagai proses komunikasi lisan di forum publik, di mana seorang pembicara menyampaikan ide atau pesan kepada audiens untuk mencapai tujuan informatif, persuasif, maupun hiburan (R. I. Lucas dkk., 2011). *Public speaking* melibatkan lebih dari sekadar kemampuan berbicara, tetapi juga penguasaan teknik komunikasi verbal dan non-verbal, serta kemampuan untuk membangun koneksi dengan audiens. Menurut (Griffin, 2011), *public speaking* adalah suatu seni yang menggabungkan berbagai elemen komunikasi untuk menghasilkan sebuah presentasi yang efektif. Hal ini mencakup pengaturan materi, penggunaan suara yang tepat, kontrol bahasa tubuh, serta pemilihan kata yang sesuai dengan audiens dan konteks. Beberapa komponen utama yang membentuk keterampilan *public speaking* yang efektif (S. E. Lucas & Stob, 2020) meliputi:

#### a. Persiapan Materi

Menyusun dan mengorganisir pesan yang akan disampaikan adalah bagian penting dari *public speaking*. Menurut (R. I. Lucas dkk., 2011), persiapan yang matang membantu pembicara menghindari kebingungan dan memastikan bahwa pesan yang disampaikan jelas dan mudah dipahami oleh audiens. Persiapan materi ini termasuk memilih topik yang relevan, mengumpulkan informasi yang akurat, dan mengorganisasi materi agar logis.

b. Pengendalian suara dan Bahasa tubuh

Pengendalian suara adalah elemen penting dalam *public speaking*. Suara yang jelas, artikulasi yang baik, serta penggunaan intonasi yang tepat dapat membantu menarik perhatian audiens dan memperkuat pesan yang disampaikan. (McCroskey, Richmond, & Bennett, 2006) menjelaskan bahwa cara berbicara, seperti kecepatan bicara dan volume suara, dapat mempengaruhi cara audiens menerima pesan. Selain itu, bahasa tubuh seperti ekspresi wajah, gerakan tangan, dan postur tubuh juga mempengaruhi persepsi audiens terhadap pembicara.

c. Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri merupakan faktor penting dalam *public speaking*. Pembicara yang percaya diri cenderung lebih efektif dalam menyampaikan pesan mereka dan lebih mudah membangun hubungan dengan audiens. (Zarefsky, 2017) mencatat bahwa salah satu tantangan terbesar dalam berbicara di depan umum adalah mengatasi kecemasan dan rasa takut. Melalui latihan dan pengalaman, pembicara dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam menghadapi audiens.

d. Interaksi dengan Audiens

*Public speaking* bukanlah kegiatan satu arah. Menurut (Griffin, 2011) interaksi dengan audiens sangat penting dalam membuat presentasi lebih hidup dan menarik. Pembicara yang mampu membaca reaksi audiens dan menyesuaikan gaya berbicara mereka sesuai dengan respons audiens dapat menciptakan koneksi yang lebih baik dan membuat pesan mereka lebih efektif.

#### 4. **English Club**

English Club merupakan salah satu bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan bahasa Inggris siswa, terutama dalam berbicara (*speaking*) dan berkomunikasi secara aktif. English Club biasanya diselenggarakan di luar jam pelajaran resmi dengan tujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan tidak terbatas pada struktur kelas formal. Kegiatan dalam English Club melibatkan berbagai aktivitas seperti diskusi, presentasi, debat, *storytelling*, dan *role-playing* yang memungkinkan siswa untuk berlatih dan mengasah keterampilan berbahasa Inggris mereka dalam konteks sosial yang lebih santai dan interaktif. Menurut (Stern, 2001), English Club bertujuan untuk memperluas kesempatan siswa dalam berinteraksi menggunakan bahasa Inggris di luar kurikulum formal, yang sering kali berfokus pada pemahaman tata bahasa dan kosakata.

Tujuan utama dari English Club adalah untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan bahasa Inggris mereka, khususnya dalam keterampilan berbicara. Kegiatan ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk melatih kemampuan komunikasi mereka dalam situasi yang lebih alami dan terbuka. Selain itu, English Club bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam menggunakan bahasa Inggris secara lisan di depan publik, baik itu dalam kelompok kecil maupun audiens yang lebih besar. Pembelajaran dalam English Club tidak hanya bertujuan pada pencapaian keterampilan berbahasa, tetapi juga pada peningkatan kemampuan interpersonal siswa melalui diskusi dan kolaborasi dengan teman sebayanya (Stern, 2001)

Manfaat utama dari mengikuti English Club adalah peningkatan keterampilan bahasa Inggris, terutama dalam aspek berbicara (*speaking*). Melalui partisipasi aktif dalam

berbagai kegiatan, siswa dapat memperbaiki kemampuan berbicara mereka dengan lebih percaya diri dan lancar. Selain itu, English Club juga memberikan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan interpersonal, seperti bekerja sama dalam kelompok, mendengarkan pendapat orang lain, dan memberikan umpan balik konstruktif. Menurut (R. I. Lucas dkk., 2011) kemampuan untuk berbicara di depan umum dan mengorganisasi ide-ide secara efektif adalah keterampilan penting yang bisa sangat bermanfaat dalam kehidupan akademik dan profesional siswa di masa depan. Pembelajaran dalam English Club juga dapat membantu siswa dalam mengatasi rasa cemas berbicara di depan umum, yang sering menjadi hambatan utama dalam penguasaan *public speaking*. Berbagai jenis kegiatan yang dilakukan dalam English Club dirancang untuk melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran bahasa Inggris. Beberapa kegiatan utama yang sering ditemukan dalam English Club seperti *debate*, *speech*, *storytelling* dan *discussion*.

## 5. Peningkatan Keterampilan

Peningkatan keterampilan merujuk pada usaha sistematis untuk meningkatkan kemampuan atau keahlian dalam suatu bidang atau aktivitas tertentu. Menurut (Gagne, 1985), peningkatan keterampilan melibatkan proses belajar yang berfokus pada pengembangan kemampuan teknis maupun non-teknis yang diperlukan untuk melakukan tugas atau pekerjaan dengan lebih baik dan efisien. Peningkatan keterampilan ini dapat mencakup berbagai dimensi, baik itu dalam konteks akademis, profesional, maupun sosial, yang berhubungan dengan penguasaan pengetahuan, pengalaman praktis, serta pengembangan sikap dan perilaku tertentu.

Peningkatan keterampilan dipengaruhi oleh beberapa faktor utama yang saling terkait. Pembelajaran dan latihan yang berkelanjutan, seperti yang dijelaskan oleh (Anderson, 1982) sangat penting dalam mempercepat penguasaan keterampilan, di mana pengalaman praktis yang diperoleh melalui latihan memperkuat pemahaman. Pembelajaran berbasis pengalaman atau *experiential learning*, memungkinkan individu untuk belajar secara mendalam melalui pengalaman langsung yang dipadukan dengan refleksi. Selain itu, motivasi intrinsik yang dimiliki individu untuk belajar, sangat berpengaruh terhadap komitmen dalam meningkatkan keterampilan, yang semakin diperkuat dengan penetapan tujuan yang jelas dan terukur.

## B. Kajian Teori

### 1. Teori Retorika klasik oleh Aristoteles

Aristoteles (384-322 SM), seorang filsuf Yunani, secara luas diakui sebagai penemu teori retorika klasik, dengan karyanya "*On Rhetoric*" menjadi teks fundamental yang masih dipelajari hingga kini (Anugrah & Evita, 2021; Atwill & Kennedy, 1993). Sejarah retorika Aristoteles berakar dari pemikiran para filsuf Yunani sebelumnya seperti Socrates dan Plato, di mana Aristoteles mengembangkan teknik retorika yang efektif untuk tujuan persuasi (Anugrah & Evita, 2021). Retorika didefinisikan sebagai kemampuan untuk menemukan semua sarana persuasi yang tersedia dalam situasi tertentu (Fikry, 2020; Mozefani dkk., 2020; Towne, 2016), menunjukkan bahwa retorika bukan sekadar seni berbicara, melainkan kemampuan sistematis untuk mengidentifikasi metode persuasif yang ada (Fikry, 2020).

Teori retorika Aristoteles didasarkan pada asumsi bahwa manusia secara alami cenderung pada kebenaran dan dapat mencapainya, dan bahwa retorika membantu warga negara bernalar dengan baik dari premis-premis yang cenderung benar (Dow, 2015). Asumsi sentral lainnya adalah bahwa persuasi yang efektif sangat bergantung pada audiens (Hasian dkk., 2021). Tiga asumsi utama atau bukti retorik yang ditekankan Aristoteles adalah *ethos*, *pathos*, dan *logos* (Hasian dkk., 2021; Paramita & Irena, 2020). Indikator keberhasilan retorika menurut Aristoteles tercermin dalam pengembangan ketiga elemen tersebut:

- a. *Ethos* berkaitan dengan kredibilitas dan karakter pembicara (Umam dkk., 2024). Indikatornya meliputi virtue, karakter, kredibilitas, karisma, dan pesan non-verbal yang membentuk reputasi pembicara (Cirugeda, 2019).
- b. *Pathos* merujuk pada kemampuan pembicara untuk membangkitkan emosi audiens (Umam dkk., 2024). Indikator yang relevan dalam konteks *public speaking* meliputi intonasi suara, bahasa tubuh, dan kontak mata, yang semuanya berkontribusi pada pembangunan koneksi emosional (Cirugeda, 2019).
- c. *Logos* adalah kekuatan argumen logis atau bukti yang disampaikan dalam pidato (Umam dkk., 2024). Indikatornya meliputi struktur pesan yang jelas dan artikulasi yang baik, memastikan argumen disampaikan secara koheren dan rasional (Cirugeda, 2019).

Selain ketiga bukti retorik ini, Aristoteles juga dikenal dengan Lima Hukum Retorika: *inventio* (penemuan), *dispositio* (penyusunan), *elocutio* (gaya), *memoria* (memori), dan *pronuntiatio* (penyampaian) (Anugrah & Evita, 2021; Yulianti & Agatta, 2022). Integrasi yang efektif dari ketiga bukti retorik *ethos*, *pathos*, dan *logos* memungkinkan pembicara untuk tampil lebih meyakinkan dan mencapai tujuan persuasinya (Vidal, 2021). Kelima hukum ini menyediakan kerangka kerja komprehensif bagi penyusunan pidato yang persuasif, mulai dari penemuan argumen hingga penyampaian akhir (Anugrah & Evita, 2021). Oleh karena itu, penguasaan prinsip-prinsip retorika ini esensial bagi setiap komunikator yang bertujuan untuk memengaruhi dan meyakinkan audiensnya secara efektif (Paramita & Irena, 2020).

## 2. Teori Keterampilan Komunikasi (*Communication Skills Theory*) oleh Paul Watzlawick 1967

Teori Keterampilan Komunikasi (*Communication Skills Theory*) dalam konteks *public speaking* menekankan pada penguasaan teknik-teknik komunikasi yang efektif untuk menyampaikan pesan dengan jelas, meyakinkan, dan menarik perhatian audiens. Paul Watzlawick, dalam karyanya, menekankan bahwa komunikasi adalah proses yang kompleks dan bahwa keterampilan komunikasi sangat penting dalam interaksi sosial, dengan fokus pada konteks dan hubungan antarindividu. Sementara itu, David Berlo, dalam bukunya "*The Process of Communication*" (Berlo, 1960), mengembangkan model komunikasi yang mencakup empat elemen utama: pengirim, pesan, saluran, dan penerima, serta menekankan pentingnya keterampilan komunikasi di setiap elemen tersebut.

Selanjutnya, teori ini juga menekankan pentingnya keselarasan antara pesan verbal dan nonverbal. Ketidakesesuaian antara keduanya dapat menimbulkan ambiguitas atau distorsi makna. Dalam *public speaking*, hal ini tercermin dalam kemampuan mengendalikan unsur vokal seperti intonasi, kecepatan bicara, dan volume suara, serta unsur visual seperti ekspresi wajah, postur tubuh, dan gerakan tangan. Keterpaduan antara elemen verbal, vokal, dan visual merupakan indikator utama keterampilan komunikasi yang efektif (McCroskey, Richmond, & Bennet, 2006). Di sisi lain, Robert McPhee mengembangkan model komunikasi organisasi yang menyoroti bagaimana keterampilan komunikasi mempengaruhi efektivitas komunikasi di tempat kerja. Ketiga tokoh ini memberikan kontribusi signifikan dalam memahami pentingnya keterampilan komunikasi dalam berbagai konteks. Aspek-aspek yang termasuk dalam teori ini:

### a. Intonasi Suara (*Voice Modulation*)

Intonasi suara mengacu pada variasi nada, volume, kecepatan, dan ritme saat berbicara. Intonasi yang baik membantu pembicara menekankan poin-poin penting, menciptakan dinamika, dan menjaga perhatian audiens. Tanpa variasi intonasi, suara bisa terdengar monoton dan membosankan. (Knapp & Hall, 2010) juga menunjukkan bahwa variasi vokal, termasuk intonasi dan tempo bicara, berkontribusi signifikan terhadap interpretasi makna emosional dalam komunikasi publik.

### b. Bahasa Tubuh (*Body Language*)

(Burgoon dkk., 2016) menyatakan bahwa pembicara yang menggunakan bahasa tubuh secara tepat seperti gestur terbuka, ekspresi wajah positif, dan postur tegak dinilai lebih ramah, percaya diri, dan meyakinkan dibandingkan pembicara yang pasif secara fisik. Bahasa tubuh mencakup gerakan tangan, postur tubuh, ekspresi wajah, dan gerakan fisik lainnya yang mendukung pesan verbal. Bahasa tubuh yang baik dapat meningkatkan kredibilitas, menunjukkan kepercayaan diri, dan membuat audiens merasa terhubung.

### c. Kontak Mata (*Eye Contact*)

Kontak mata adalah cara pembicara melihat langsung ke arah audiens. Ini membantu membangun koneksi emosional, menunjukkan kepercayaan diri, dan membuat audiens merasa terlibat. Kontak mata yang baik melibatkan seluruh audiens, bukan hanya fokus pada satu titik atau orang. (Beebe, 2018) menyatakan bahwa pembicara yang menjaga kontak mata minimal 75% dari waktu berbicara dinilai lebih

menarik dan kredibel dibandingkan mereka yang hanya fokus pada catatan atau arah pandang tertentu.

d. Struktur Pesan (*Message Structure*)

Struktur pesan mengacu pada cara pesan disusun dan disampaikan, termasuk pembukaan, isi, dan penutup. Struktur yang jelas membantu audiens memahami pesan dengan mudah dan mengikuti alur pembicaraan. McGuire menjelaskan bahwa pesan yang disusun secara sistematis meningkatkan *cognitive processing*, karena audiens cenderung memproses informasi dengan lebih efisien ketika urutan argumen logis dan konsisten (McGuire, 1985).

e. Kejelasan dan Artikulasi (*Clarity and Articulation*)

Kejelasan dan artikulasi mengacu pada bagaimana kata-kata diucapkan dengan jelas dan mudah dipahami. Artikulasi yang baik memastikan pesan tidak salah dimengerti dan audiens dapat mengikuti pembicaraan dengan lancar. (Friedman dkk., 2005) menegaskan bahwa siswa yang memiliki kemampuan artikulasi yang baik lebih mudah mempertahankan perhatian audiens dan mampu menjelaskan konsep secara lebih persuasif.

f. Manajemen Waktu (*Time Management*)

DeVito menjelaskan bahwa bagaimana pembicara mengelola persepsi waktu dalam interaksi (DeVito, 2013). Penggunaan tempo bicara yang teratur, jeda strategis, serta penekanan pada titik-titik penting mampu menciptakan ritme komunikasi yang menarik dan membantu audiens memproses informasi secara optimal. Manajemen waktu mengacu pada kemampuan pembicara untuk mengatur durasi presentasi sesuai dengan waktu yang tersedia. Presentasi yang terlalu panjang atau terlalu pendek dapat mengurangi efektivitas pesan.

### 3. Teori Partisipasi Siswa (*Student Participation Theory*) oleh Howard, Short, and Clark 1996

Howard, Short, dan Clark menjelaskan bahwa partisipasi siswa merupakan proses keterlibatan aktif dalam aktivitas pembelajaran yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan social (Howard dkk., 1996). Partisipasi tidak hanya mencerminkan kehadiran fisik siswa, tetapi juga keterlibatan intelektual, emosional, dan perilaku dalam proses pembelajaran. Mereka menekankan bahwa partisipasi siswa berfungsi sebagai indikator keterlibatan belajar yang efektif, di mana siswa bertindak sebagai subjek yang berinteraksi secara aktif, berpikir kritis, dan berkontribusi terhadap proses pembelajaran kelompok.

Dalam konteks kegiatan *English Club*, keenam indikator partisipasi siswa berikut dapat digunakan untuk mengoperasionalkan konsep partisipasi menurut Howard, Short, dan Clark. Setiap indikator menggambarkan wujud konkret dari keterlibatan siswa dalam proses belajar kolaboratif dan komunikatif.

1. *Conversation (Percakapan)*

Tannen (2005) menegaskan bahwa percakapan yang bersifat interaktif mampu meningkatkan rasa percaya diri dan kompetensi komunikasi siswa, karena memberikan ruang bagi ekspresi diri yang alami (Tannen, 2005). Aspek *conversation* mencerminkan dimensi information exchange dalam teori partisipasi Howard dkk., yaitu pertukaran ide dan informasi yang terjadi secara spontan antara siswa, guru, atau sesama anggota kelompok. Dalam kegiatan *English Club*, percakapan menjadi

sarana awal yang memungkinkan siswa berpartisipasi aktif dengan menggunakan bahasa Inggris secara natural. Melalui percakapan, siswa melatih kemampuan mendengarkan (*listening comprehension*) dan berbicara (*speaking fluency*) secara bersamaan, serta membangun kepercayaan diri dalam mengutarakan pendapat.

Kegiatan percakapan ini juga menunjukkan keterlibatan kognitif dan sosial, karena siswa tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga menyesuaikan gaya berbicara sesuai konteks komunikasi. Menurut Howard siswa yang terlibat aktif dalam percakapan memperlihatkan partisipasi tingkat dasar yang penting dalam membangun interaksi dan pemahaman bersama di dalam kelompok belajar.

## 2. *Dialog*

Aspek *dialog* berhubungan dengan dimensi *collaborative engagement*, yaitu keterlibatan siswa dalam interaksi terarah dan bermakna. Dalam *English Club*, dialog biasanya berbentuk percakapan terstruktur, seperti latihan *role play*, simulasi wawancara, atau percakapan tematik yang dirancang untuk melatih keterampilan berpikir kritis dan komunikasi interpersonal. Penelitian menunjukkan bahwa dialog dalam kegiatan belajar kolaboratif dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan penalaran argumentatif siswa (Mercer & Littleton, 2007).

Melalui dialog, siswa belajar menanggapi ide lawan bicara secara konstruktif dan menunjukkan kemampuan berargumentasi logis. Howard dkk. menekankan bahwa bentuk partisipasi ini melatih siswa untuk menghargai perbedaan pandangan serta mengembangkan empati komunikasi. Dengan demikian, dialog tidak hanya berfungsi sebagai sarana latihan bahasa, tetapi juga sebagai pengalaman sosial yang membentuk sikap partisipatif dan kolaboratif siswa.

## 3. *Sharing (Berbagi Ide dan Pengalaman)*

Aspek *sharing* menggambarkan dimensi *emotional involvement*, yaitu keterlibatan emosional dan rasa memiliki terhadap proses pembelajaran. Ketika siswa berbagi pengalaman atau ide dalam kegiatan *English Club*, mereka menunjukkan keberanian untuk mengekspresikan diri dan mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman pribadi. Harmer (2015) menegaskan bahwa aktivitas berbagi dalam pembelajaran bahasa berfungsi ganda yaitu memperkuat keakraban sosial dan meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal (Harmer, 2015). Brookfield (2006) menegaskan bahwa diskusi yang efektif menciptakan lingkungan belajar yang demokratis, di mana setiap peserta memiliki kesempatan setara untuk berbicara, mendengar, dan belajar dari satu sama lain (Brookfield, 2006).

Howard, Short, dan Clark menegaskan bahwa keterlibatan emosional seperti ini penting untuk membangun *sense of belonging* terhadap komunitas belajar. Melalui kegiatan *sharing*, siswa belajar untuk menumbuhkan empati, saling menghargai, dan memperkuat hubungan sosial di antara anggota kelompok. Secara psikologis, bentuk partisipasi ini juga meningkatkan motivasi intrinsik karena siswa merasa dihargai dan didengar oleh lingkungan sosialnya.

## 4. *Discussion (Diskusi Kelompok)*

*Discussion* mencerminkan dimensi *decision making and feedback*, di mana siswa berpartisipasi aktif dalam mengemukakan pendapat, memberikan tanggapan, serta berkontribusi dalam pengambilan keputusan kelompok. Dalam *English Club*, diskusi

sering dilakukan untuk membahas topik tertentu, memecahkan masalah, atau menyiapkan kegiatan seperti debat dan presentasi.

Menurut Howard dkk., diskusi merupakan bentuk partisipasi tingkat lanjut yang menunjukkan adanya *reciprocal learning*, yakni proses belajar timbal balik antaranggota kelompok. Melalui diskusi, siswa mengasah kemampuan berpikir kritis, belajar menilai argumentasi, serta mengembangkan kemampuan komunikasi persuasif. Selain itu, kegiatan diskusi juga memperkuat interaksi sosial dan menumbuhkan rasa tanggung jawab kolektif dalam kelompok belajar.

#### 5. *Reading (Membaca Teks Bahasa Inggris)*

Penelitian juga menunjukkan bahwa siswa yang sering terlibat dalam kegiatan membaca memiliki kemampuan berpikir kritis dan *verbal reasoning* yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang jarang membaca (Grabe, 2009). Aspek *reading* berhubungan dengan dimensi *reflective participation*, yaitu kemampuan siswa untuk merenungkan dan menginternalisasi makna dari materi yang dipelajari. Membaca bukan sekadar aktivitas reseptif, tetapi juga bentuk partisipasi kognitif yang tinggi karena melibatkan proses analisis, interpretasi, dan evaluasi teks.

Dalam *English Club*, kegiatan membaca teks seperti artikel, cerita pendek, atau puisi memberikan kesempatan bagi siswa untuk memperluas kosakata, memahami struktur bahasa, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Howard dkk. menjelaskan bahwa refleksi yang muncul dari aktivitas membaca membantu siswa membangun hubungan antara teori dan praktik, serta memperkuat kesadaran diri sebagai pembelajar aktif. Dengan demikian, *reading* merupakan komponen penting yang menyeimbangkan antara dimensi afektif dan kognitif dalam partisipasi siswa.

#### 6. *Scientific Papers (Penulisan Karya Ilmiah)*

Aspek *scientific papers* mencerminkan dimensi *deep cognitive engagement*, yaitu keterlibatan intelektual yang menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher-order thinking skills*). Dalam konteks *English Club*, penulisan karya ilmiah atau *scientific papers* melatih siswa untuk mengintegrasikan pengetahuan, logika, dan kemampuan berbahasa Inggris dalam bentuk tulisan akademik yang sistematis. Nunan (2015) menekankan bahwa latihan menulis berbasis penelitian dalam pembelajaran bahasa Inggris berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan *critical literacy*, yaitu kemampuan memahami, menilai, dan memproduksi teks yang bermakna secara sosial dan ilmiah (Nunan, 2015).

Howard dkk. menilai bahwa partisipasi pada tingkat ini menunjukkan kemandirian dan tanggung jawab intelektual siswa terhadap hasil belajarnya. Melalui proses menulis, siswa belajar menyusun argumen, melakukan analisis, dan mengkomunikasikan hasil pemikiran mereka secara terstruktur. Aktivitas ini sekaligus memperkuat kemampuan *self-regulated learning* dan menjadi indikator tertinggi dari keterlibatan partisipatif dalam pembelajaran.

Secara keseluruhan, keenam indikator tersebut merepresentasikan kerangka partisipasi siswa yang komprehensif sebagaimana dikemukakan oleh Howard, Short, dan Clark (1996). Partisipasi yang mencakup aspek percakapan, dialog, berbagi ide, diskusi, membaca, dan penulisan ilmiah tidak hanya membangun keterampilan bahasa, tetapi juga menumbuhkan kompetensi sosial, kognitif, dan emosional siswa. Dalam konteks kegiatan *English Club*, bentuk partisipasi ini berfungsi sebagai sarana

pembelajaran komunikatif yang memperkuat keterampilan *public speaking*, kolaborasi, serta kepercayaan diri siswa dalam berinteraksi menggunakan bahasa Inggris.

### C. Penelitian Relevan

#### **1. Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Terhadap Peningkatan Kemampuan *Soft Skill* Peserta Didik (Studi Survey Di SMKN 34 Jakarta) Ditulis oleh Noer Rachmad Arminskyah pada tahun 2023**

Penelitian ini mengidentifikasi masalah terkait rendahnya partisipasi siswa di SMK Negeri 34 Jakarta dalam kegiatan ekstrakurikuler, yang berdampak pada keterampilan mereka, termasuk *public speaking*. Metode yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif analitik korelasional, melibatkan sampel 17 siswa. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh moderat (47%) antara partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler dan peningkatan soft skills siswa, termasuk keterampilan berbicara di depan umum. Temuan ini menegaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler, seperti English Club, memiliki peran signifikan dalam mengembangkan keterampilan berbicara siswa, yang esensial untuk kesuksesan mereka di masa depan. (Rahmad Arminskyah, 2023).

#### **2. *The Influence Of Joining English Club Toward Students' Speaking Ability At 8th Grade Of Smp N 1 Patikraja In The Academic Year 2018/2019* Ditulis oleh Sifa UI Hasanah pada tahun 2020.**

Penelitian ini mengkaji pengaruh bergabung dengan English Club terhadap kemampuan berbicara siswa di SMPN 1 Patikraja, di mana masalah yang diidentifikasi adalah kurangnya kesempatan siswa untuk mengembangkan keterampilan berbicara bahasa Inggris di luar jam pelajaran formal. Metode yang digunakan adalah survei dengan melibatkan 20 siswa yang aktif berpartisipasi dalam kegiatan English Club. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan namun kecil terhadap kemampuan berbicara siswa, dengan koefisien determinasi sebesar 0,16 (16%). Meskipun terdapat pengaruh yang terdeteksi, temuan ini mengindikasikan bahwa tingkat peningkatan keterampilan berbicara melalui kegiatan English Club masih tergolong rendah, yang menunjukkan perlunya pengembangan program yang lebih efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa (Hasanah, 2018).

#### **3. Meningkatkan Keterampilan *Public Speaking* dan Kemahiran Berbicara Bahasa Inggris Melalui Program *English Club* bagi Siswa Sekolah Menengah Pertama. Ditulis oleh Nurul Imansari pada tahun 2024**

Penelitian ini menyoroiti masalah terkait kurangnya keterampilan *public speaking* dan kemahiran berbicara bahasa Inggris di kalangan siswa. Sebagai upaya untuk mengatasi hal tersebut, program English Club diimplementasikan dengan berbagai aktivitas, seperti pelatihan MC, pidato, dan diskusi kelompok, yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test, yang menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada keterampilan berbicara siswa, dengan rata-rata skor pre-test meningkat dari 58,5 menjadi 76,3. Temuan ini sangat relevan dengan topik penelitian, karena secara langsung menunjukkan efektivitas kegiatan English Club dalam meningkatkan keterampilan *public speaking* dan kemampuan berbahasa Inggris siswa (Imansari dkk., 2024)

#### **4. Peningkatan Minat Kemampuan Speaking Skill Pada Siswa Tingkat Atas Melalui Program English Club. Ditulis oleh Herman Jufri Andi pada tahun 2025**

Penelitian ini mengeksplorasi peran English Club dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa tingkat menengah atas. Menggunakan metode kualitatif deskriptif, penelitian ini menemukan bahwa kegiatan English Club berhasil meningkatkan kepercayaan diri siswa, memperluas kosakata, dan mendorong interaksi aktif dalam bahasa Inggris, meskipun terdapat tantangan seperti kurangnya waktu. Hasil penelitian ini mempunyai relevansi karena keduanya menyoroti dampak positif kegiatan English Club dalam meningkatkan kemampuan berbicara di depan umum, di mana peningkatan kepercayaan diri dan kosakata siswa menjadi kunci untuk keberhasilan dalam *public speaking* (Andi, 2025).

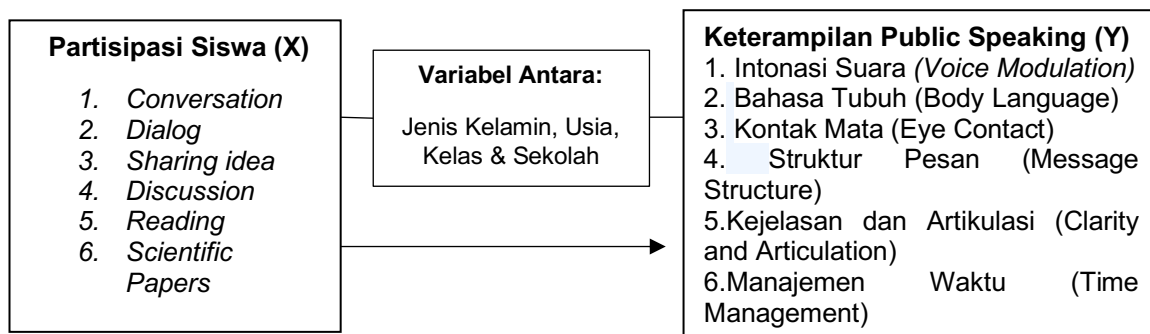
#### **5. Pengaruh Pembelajaran *Drill* Dalam Menumbuhkan Kemampuan *Public Speaking* (Retorika) Pembelajaran Bahasa Inggris Siswa SMA N 5 Makassar. Ditulis oleh Eka Mardariyanti pada tahun 2014**

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas teknik pembelajaran drill dalam meningkatkan kemampuan *public speaking* siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan eksperimental dengan analisis kuantitatif, dan hasilnya menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan *public speaking* siswa, dengan koefisien korelasi sebesar 0,796. Relevansi penelitian ini karena keduanya menyoroti pentingnya metode pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara di depan umum. Kegiatan dalam English Club, seperti latihan berbicara dan presentasi, dapat diintegrasikan dengan teknik drill untuk lebih meningkatkan keterampilan *public speaking* siswa, sehingga memberikan kontribusi positif terhadap penguasaan bahasa Inggris mereka. (Mardariyanti dkk., 2014)

#### **D. Kerangka Konsep**

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, fokus pada penelitian ini pada pengaruh partisipasi siswa pada kegiatan *English Club* terhadap peningkatan keterampilan *public speaking* siswa di Kota Makassar. Adapun kerangka konsep yang dapat digunakan adalah sebagai berikut:

Bagan 2.1 Kerangka Konsep



Kerangka konsep pada penelitian ini menjelaskan keterkaitan antara partisipasi siswa dengan keterampilan *public speaking*. Partisipasi siswa (X) dalam proses pembelajaran menjadi faktor penting yang mendorong kemampuan berkomunikasi. Partisipasi tersebut diwujudkan melalui berbagai bentuk kegiatan, seperti *conversation*, dialog, berbagi ide (*sharing idea*), diskusi, membaca, hingga penulisan karya ilmiah (*scientific papers*). Aktivitas-aktivitas ini bukan hanya menuntut keterlibatan kognitif, tetapi juga melatih siswa untuk mengungkapkan gagasan secara lisan maupun tertulis, sehingga secara langsung maupun tidak langsung berkontribusi pada peningkatan keterampilan berbicara di depan umum.

Sementara itu, keterampilan *public speaking* (Y) dalam penelitian ini diukur melalui beberapa indikator, antara lain intonasi suara (*voice modulation*), bahasa tubuh (*body language*), kontak mata (*eye contact*), struktur pesan (*message structure*), kejelasan dan artikulasi (*clarity and articulation*), serta manajemen waktu (*time management*). Indikator-indikator tersebut mencerminkan kualitas komunikasi siswa dalam menyampaikan pesan yang dapat dipahami dengan baik oleh audiens. Dengan demikian, keterampilan *public speaking* dipandang sebagai kompetensi penting yang dapat mendukung keberhasilan siswa, baik dalam lingkungan akademik maupun sosial.

Berdasarkan kerangka ini, diasumsikan bahwa semakin tinggi partisipasi siswa dalam berbagai aktivitas pembelajaran, maka semakin baik pula keterampilan *public speaking* yang dimiliki. Partisipasi aktif melatih siswa untuk lebih percaya diri, terampil mengatur pesan, serta mampu menyesuaikan diri dalam situasi komunikasi yang beragam. Oleh karena itu, penelitian ini menitikberatkan pada pengaruh partisipasi siswa terhadap keterampilan *public speaking*, dengan fokus pada siswa di Kota Makassar sebagai objek kajian.

## E. Hipotesis

Hipotesis merupakan sebuah pernyataan sementara yang dirumuskan oleh peneliti sebagai jawaban atas masalah yang sedang diteliti. Hipotesis ini disusun berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, serta temuan-temuan dari penelitian sebelumnya. Hipotesis yang dikembangkan oleh peneliti yakni :

H<sub>1</sub> : Tingkat partisipasi siswa pada English club di Kota Makassar tergolong Tinggi

H<sub>1</sub> : Kemampuan *public speaking* siswa di Kota Makassar tergolong Tinggi.

H<sub>1</sub> : Terdapat pengaruh positif partisipasi pada kegiatan English Club terhadap peningkatan keterampilan *public speaking* siswa sekolah menengah atas di Makassar.

## F. Definisi Operasional

Tujuan utama dari definisi operasional adalah untuk memastikan adanya keseragaman dan pemahaman yang sama selama proses pengumpulan data. Sebagaimana dijelaskan oleh Utama, definisi operasional merujuk pada penentuan makna suatu variabel, yang mencakup kegiatan atau prosedur yang dibutuhkan untuk mengukur, mengkategorikan, atau memanipulasi variabel tersebut. Dalam penelitian ini, terdapat dua variabel, yaitu Partisipasi siswa dalam kegiatan *English Club* sebagai variabel X, dan peningkatan kemampuan *public speaking* siswa sebagai variabel Y yang diukur menggunakan kuesioner dengan skala sebagai berikut:

Tabel 2.1 Skala *Likert*

Keterangan	Skor
Tidak Pernah	1
Jarang	2
Terkadang	3
Sering	4
Selalu	5

Kemudian peneliti menentukan kategorisasi skor total dari klasifikasi tingkat partisipasi dan kemampuan berbicara siswa. Kategorisasi nilai siswa dapat dilihat di bawah ini:

Tabel 2.2 Kategori Nilai

Skor	Kategori
15-26	Sangat Rendah
27-38	Rendah
39-50	Sedang
51-62	Tinggi
63-75	Sangat Tinggi

Definisi operasional diberikan pada kedua variabel tersebut untuk menjelaskan posisi dan maknanya secara jelas, guna menghindari penafsiran yang berbeda terhadap judul penelitian ini.

#### 1. Partisipasi

Partisipasi didefinisikan sebagai tingkat keterlibatan siswa dalam kegiatan English Club yang mencakup aspek kehadiran aktif dalam setiap pertemuan, partisipasi dalam berbagai aktivitas yang diadakan serta kontribusi aktif selama proses kegiatan. Ada 6 indikator yang digunakan yakni *conversation, dialogue, sharing idea, discussion, reading dan scientific paper*. Nilai kategori tingkat partisipasi yakni 15-26 sangat rendah, 27-38 rendah, 39-50 sedang, 51-62 tinggi dan 63-75 sangat tinggi.

#### 2. *Public speaking*

*Public speaking* merupakan kemampuan yang sangat penting, dalam hal menyampaikan suatu ide, gagasan, hingga berkomunikasi dengan yang lain secara langsung. Variable kemampuan *public speaking* siswa dilihat dari 6 indikator, yakni intonasi suara, bahasa tubuh, kontak mata, struktur pesan, artikulasi dan manajemen waktu. Nilai kategori tingkat kemampuan yakni 15-26 sangat rendah, 27-38 rendah, 39-50 sedang, 51-62 tinggi dan 63-75 sangat tinggi.

#### 3. English Club

English club adalah sebuah kelompok atau komunitas yang berfokus pada peningkatan keterampilan berbahasa Inggris. Terdapat banyak kegiatan dalam English club ini. Kegiatan ini dilakukan diluar jam pelajaran sekolah, biasanya terdapat di berbagai sekolah untuk mendukung pengembangan kemampuan siswa, salah satunya adalah kemampuan *public speaking*.

#### 4. *Conversation* (Percakapan)

Percakapan adalah bentuk komunikasi verbal dua arah atau lebih yang terjadi secara spontan dan informal antara peserta, dengan tujuan bertukar informasi, ide, atau perasaan secara langsung dalam situasi sehari-hari.

#### 5. Dialog

Dialog adalah bentuk komunikasi verbal yang terstruktur dan terarah antara dua orang atau lebih yang bertukar ide, pendapat, atau informasi dengan tujuan untuk mencapai pemahaman bersama atau menyelesaikan masalah

#### 6. *Sharing idea* (*Berbagi ide*)

*Sharing* adalah aktivitas komunikasi di mana seseorang menyampaikan pengalaman, pendapat, atau informasi pribadi kepada kelompok atau rekan, dengan tujuan untuk saling mengenal, belajar, dan memperkaya wawasan bersama. Dalam English Club, *sharing* biasanya dilakukan dalam bentuk cerita pengalaman pribadi atau ide dalam bahasa Inggris.

#### 7. Discussion (*Diskusi*)

Diskusi adalah interaksi verbal yang melibatkan pertukaran gagasan dan pendapat secara kritis dan terstruktur antara anggota kelompok dengan tujuan untuk mendalami suatu topik atau mencari solusi atas masalah tertentu.

#### 8. Reading (*Membaca*)

Reading adalah proses memahami dan menginterpretasi teks tertulis dalam bahasa Inggris untuk mendapatkan informasi, memperkaya kosakata, dan meningkatkan pemahaman bahasa.

#### 9. Scientific Papers (*Feedback*)

Scientific papers adalah dokumen tertulis yang memaparkan hasil penelitian atau kajian ilmiah secara sistematis dan terstruktur, yang biasanya mencakup latar belakang, metode, hasil, dan kesimpulan.

#### 10. Intonasi Suara

Kemampuan siswa dalam mengatur tinggi rendah nada, kecepatan, dan tekanan suara saat berbicara di depan umum, sehingga pesan terdengar jelas, menarik, dan tidak monoton.

#### 11. Bahasa Tubuh

Penggunaan gerakan tubuh seperti mimik wajah, gerakan tangan, postur, dan ekspresi nonverbal lainnya yang mendukung penyampaian pesan lisan.

#### 12. Kontak Mata

Kemampuan siswa untuk menjaga perhatian audiens melalui tatapan mata yang terarah, tidak hanya pada satu orang, tetapi menyeluruh ke audiens

#### 13. Struktur Pesan

Kemampuan siswa dalam menyusun pesan secara runtut, meliputi pembukaan, isi, dan penutup yang jelas, serta penggunaan alur logis dalam penyampaian ide

#### 14. Artikulasi

Kemampuan siswa dalam mengucapkan kata-kata dengan jelas, tepat, dan mudah dimengerti audiens. Diukur melalui kejelasan suara, ketepatan pelafalan, serta minimnya kesalahan pengucapan yang mengganggu pemahaman audiens.

#### 15. Manajemen Waktu

Kemampuan siswa mengatur durasi penyampaian materi sesuai waktu yang ditentukan, tidak terlalu panjang maupun terlalu singkat, serta tetap menjaga kelengkapan isi pesan

#### 16. Peningkatan Keterampilan

Peningkatan keterampilan merujuk pada suatu proses perbaikan atau peningkatan suatu bidang tertentu. Ini Mencakup peningkatan aspek pengetahuan, keterampilan,

dan sikap yang dibutuhkan guna mencapai mutu yang lebih optimal. Peningkatan keterampilan dapat digunakan diberbagai cara seperti pelatihan, pengalaman secara langsung, Pendidikan dan Latihan sehari-hari.